

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang tradisi penulisan mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Munculnya tradisi menulis mushaf Alquran dengan tangan dan berukuran raksasa ini berangkat dari gagasan KH. Muntaha Al-Hafidz, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah, Kalibeper, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah. Kecintaan KH. Muntaha Al-Hafidz terhadap Alquran yang membuat terealisasikannya proyek penulisan mushaf Alquran *akbar*. KH. Muntaha Al-Hafidz juga ingin melanjutkan penulisan Alquran yang sudah pernah ditulis oleh kakeknya, yaitu KH. Abdurrahim (1860-1916 M). KH. Abdurrahim menulis Alquran pada saat beliau melakukan perjalanan ibadah haji. Namun, Alquran tersebut sudah hilang, dihancurkan oleh para penjajah Belanda pada waktu itu.
2. Panitia terbentuk berdasarkan musyawarah antara pihak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah, pihak rektorat Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), dan Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ). Setelah terjadi kesepakatan antara ketiganya, maka barulah dipersiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses penulisan, mulai dari anggota tim penulis, tempat menulis, pembiayaan, sarana-prasarana lainnya untuk menulis. Untuk untuk tim inti penulisan mushaf Alquran *akbar* terdiri dari penulis mushaf, pembuat ornamen, dan pentashih. Namun terkadang jika ada *deat line* penyelesaian mushaf Alquran *akbar*, maka ditambah lah tim penulis tersebut untuk mempermudah penyelesaian. Ada ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan saat proses penulisan mushaf Alquran *akbar*, yaitu sebelum melakukan penulisan, harus dalam keadaan suci terlebih dahulu dan melaksanakan sholat sunnah dua rakaat. Kemudian harus diiringi dengan berpuasa. Adapun alat-alat yang dibutuhkan dalam penulisan mushaf Alquran *akbar* adalah kertas, pena, meja penulisan *khath*, alat sablon. Mushaf Alquran *akbar* di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo ditulis menggunakan *rasm utsmani*, kemudian *khath* yang dipakai adalah *khath*

naskhi, untuk penulisan nama surat menggunakan *khath tsulutsi*. Mushaf Alquran *akbar* dibubuhi dengan ornamen-ornamen indah yang menjadi daya tariknya.

3. Adanya penulisan mushaf Alquran *akbar* yang masih menggunakan tulis tangan tradisional untuk menyalin Alquran pastilah ada faktor yang sangat kuat. *Keta'dziman* terhadap kyai dan kecintaan untuk memuliakan Alquran menjadi faktornya. Karisma KH. Munataha al-Hafidz di lingkungan pesantren maupun dihadapan masyarakat luas sangat besar. Hal ini dikarenakan beliau memiliki kualitas spiritual yang tinggi lantaran kecintaan dan pengalamannya terhadap isi Alquran yang sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil-hasil karya gagasan beliau yang selalu mengutamakan Alquran. Itulah yang membuat Bapak H. Hayatuddin sangat menghormati dan *ta'dzim* terhadap KH. Muntaha al-Hafidz. Menurut Max Webber Istilah 'karisma' akan diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu.

B. Saran

1. Untuk Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo

Perhatian dan keikutsertaan mahasiswa Universitas Sians Al-Qur'an (UNSIQ) dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah sangat diperlukan, mengingat bahwa suatu saat harus ada generasi penerus yang siap menggantikan Bapak H. Hayatuddin dan rekan-rekan. Minat para mahasiswa dan santri harus ditumbuhkan sejak pertama ia masuk, karena di tengah perkembangan zaman seperti ini jarang sekali yang dapat bertahan dengan sabar dan ikhlas serta ketelitian dalam menulis mushaf Alquran. Seperti yang kita ketahui, bahwa kegiatan menulis kaligrafi Alquran merupakan salah satu respon umat Islam dalam menghidupkan Alquran. Keindahan *khath* dan ornamen merupakan bentuk memuliakan Alquran.

2. Untuk Peneliti *Living Qur'an*

Penelitian *living Qur'an* adalah salah satu penelitian terkait dengan respon atau interaksi umat terhadap Alquran,

terkait dengan individu maupun kelompok. Oleh karena itu, dalam proses penelitian, seorang peneliti harus melakukan observasi secara mendalam di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, memberikan petunjuk dan keridloan-Nya dalam penulisan skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, terutama keterkaitannya dengan penulisan dalam ungkapan kalimat-kalimat yang kurang sempurna dalam skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga yang termaktub dalam skripsi ini bisa memberikan manfaat dan barokah bagi para pembaca dan juga memberikan tambahan kontribusi hasanah keilmuan.

